

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak dilahirkan, manusia disebut juga makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup dan memenuhi kebutuhannya seorang diri, bahkan mulai dari dilahirkan manusia memerlukan pergaulan dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya (Gerungan, 2002). Hubungan sosial tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidup manusia, sebagai makhluk sosial, kehidupan tanpa hadirnya manusia lain tidak dapat berjalan (Mund, Jeronimus & Neyer, 2018). Antar satu manusia dengan manusia lainnya saling membutuhkan untuk dapat mempertahankan kehidupan dan membuat kehidupannya menjadi lebih berarti, maka dari itu manusia berkecenderungan membangun hubungan dengan manusia lain baik dengan menggunakan bahasa lisan maupun isyarat. Adanya hubungan dengan manusia lain tersebut mewujudkan terjadinya proses sosial.

Proses sosial sendiri merupakan interaksi atau hubungan saling memengaruhi satu sama lain, tanpa interaksi sosial maka tidak akan ada kehidupan bersama. Dalam interaksi sosial, manusia mampu merealisasikan potensi yang dimiliki untuk hidup berdampingan dengan manusia lain (Gerungan, 2002). Interaksi sosial dianggap sebagai proses bertemunya antar manusia yang didalamnya terjalin kerja sama, komunikasi, persaingan dan pertikaian, dan upaya mencapai tujuan bersama (Susilo, Irma, Ana & Nurhayati, 2021). Pendapat lain diungkapkan oleh Bonner (dalam Gerungan, 2002), interaksi sosial diartikan juga sebagai hubungan antar dua individu atau adanya tingkah laku yang saling

memengaruhi, memperbaiki, dan merubah perilaku manusia lain. Dalam berinteraksi sosial, hubungan harus bersifat dua arah antara kedua pihak, yang artinya harus saling merespon.

Siswoyo (dalam Hulukati & Djibran, 2018) menjelaskan bahwa mahasiswa artinya seseorang yang sedang menjalani pendidikan tingkat perguruan tinggi swasta, negeri, atau lembaga lain yang setingkat. Hartaji (dalam Hulukati & Djibran, 2018) mengungkapkan mahasiswa dapat diartikan sebagai individu yang mencari ilmu di salah satu bentuk perguruan tinggi. Biasanya, mahasiswa berusia 18 hingga 25 tahun dan mulai bertanggung jawab untuk menata kehidupannya (Hulukati & Djibran, 2018). Tidak semua mahasiswa yang menjalani pendidikan sarjana berasal dari daerah yang sama dengan letak perguruan tinggi tersebut. Mereka akan bertemu dengan lingkungan baru dan harus membangun hubungan dengan cara ber-interaksi pada lingkungan yang baru, sebagai upaya memenuhi kebutuhannya dan menjadikan kehidupan lebih berarti. Terdapat pula mahasiswa perantauan. Rantau artinya di luar daerah asal atau di luar kampung halaman (KBBI, 2022).

Jika diartikan, maka mahasiswa perantauan adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan sarjana di luar daerah kampung halaman-nya. Keluar dari daerah kampung halaman tentunya akan menemukan banyak perbedaan, dimulai dari budaya, kebiasaan, cara bertindak, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan yang bersifat dinamis, seseorang akan sulit menjalani kehidupan dan memahami dunia sosial apabila tidak membangun interaksi dengan orang lain (Xiao, 2018). Sebuah penelitian yang dilakukan pada mahasiswa ilmu pendidikan mengungkapkan bahwa 56% dari 158 mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan memiliki tingkat interaksi sosial

yang tinggi, artinya mahasiswa membutuhkan interaksi sosial secara langsung dengan individu lain melalui kegiatan kemahasiswaan (Astuti, Hadiwinarto & Sholihah, 2018).

Keberhasilan hidup individu seringkali ditentukan kemampuan mengelola diri dan membangun hubungan dengan orang lain (Nashori, dalam Pasaribu, 2016). Oleh karena itu, kemampuan mengelola diri dan membangun hubungan dengan orang lain dimaksudkan sebagai kesanggupan individu dalam memosisikan dirinya untuk berinteraksi secara baik dengan individu lain. Ketika seorang individu kurang mampu menjalin interaksi sosial dengan orang lain, maka akan berdampak pula pada kehidupan sosialnya, misalnya menarik diri, malu, mengalami kecemasan sosial, dan merasa sepi (Harmiliya, Mulawarman & Nusantoro, 2019).

Dayakisni dan Hudaniah (2015) mengungkapkan adanya syarat yang harus terpenuhi agar interaksi sosial dapat terjadi. Syarat tersebut adalah kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial artinya hubungan antar individu sebagai permulaan terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial memiliki bentuk antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Syarat interaksi sosial yang kedua yaitu komunikasi sosial yang merupakan penafsiran sikap kedalam wujud perilaku.

Jika dikaitkan dengan kehidupan mahasiswa perantauan, ketidakmampuan menjalin interaksi sosial dengan individu lain merupakan hal yang sering terjadi. Berdasarkan wawancara singkat dengan beberapa teman yang merupakan mahasiswa perantauan, peneliti menemukan bahwa mereka cenderung memilih untuk sendirian, misalnya setelah usai kegiatan perkuliahan wajib, mahasiswa memilih langsung pulang dibandingkan berkumpul dengan

teman sekelas atau mengikuti kegiatan lain. Selain itu, tidak banyak berinteraksi dengan teman baru dan mencemaskan pandangan buruk orang lain terhadap dirinya. Adanya ketakutan dan kecemasan dalam diri mahasiswa perantauan memunculkan kemalasan untuk berinteraksi dengan mahasiswa lain. Akibatnya, mahasiswa memiliki interaksi sosial yang kurang kuat atau hanya sesuai keperluan yang mendesak saja. Ketika dirasa tidak ada keperluan, maka mereka lebih memilih untuk tidak berinteraksi dengan mahasiswa lain.

Peneliti melakukan wawancara dengan 4 mahasiswa perantauan di Universitas Katolik Soegijapranata, berdasarkan bentuk kontak sosial yang tergolong sebagai syarat terjalannya interaksi sosial dan aspek interaksi sosial. Adapun aspek interaksi sosial yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma sosial (Sarwono, 2021). Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa mahasiswa perantauan memiliki masalah interaksi sosial. Masalah interaksi sosial yang dimaksudkan dapat dilihat dalam bentuk antar individu dan individu dengan kelompok, serta mencakup aspek komunikasi, sikap, dan norma sosial. Dapat dikatakan demikian karena subjek merasa adanya perbedaan budaya dan peraturan. Perbedaan budaya dan peraturan ini dapat digolongkan dalam aspek norma sosial. Sebagai salah satu contoh nyata, mahasiswa yang berasal dari daerah Kalimantan atau yang merupakan suku Dayak memiliki budaya harus menerima pemberian orang lain, apabila tidak diterima maka akan mendapat malapetaka atau bisa disebut juga pamali. dan tidak menghargai. Sedangkan di Jawa Tengah, masyarakat kebanyakan menolak pemberian karena rasa sungkan atau tidak enak jika diberi terlalu banyak.

Adanya perbedaan budaya atau norma sosial menimbulkan rasa malas atau menghindar untuk bersosialisasi. Mahasiswa perantauan juga memikirkan

pandangan buruk orang lain atas dirinya, dan memilih seorang diri dibandingkan bersosialisasi di kampus. Hal ini dapat digolongkan dalam aspek sikap, dimana mahasiswa perantauan memilih menghindari bersosialisasi dan memilih seorang diri dibandingkan bersosialisasi dengan orang lain. Pada bentuk interaksi individu dengan kelompok, mahasiswa merasa minder ketika akan bergabung dalam kepanitiaan karena anggota didominasi oleh kakak tingkat, serta merasa tidak percaya diri ketika akan bergabung dengan perkumpulan baru dan kelompok yang dirasa ambisius. Perasaan minder dan tidak yakin pada dirinya sendiri dapat menghambat komunikasi mahasiswa perantauan karena tidak berani berbicara dan bergabung dengan kelompok lain, sedangkan komunikasi merupakan salah satu aspek interaksi sosial.

Dampak negatif yang akan dialami oleh mahasiswa yang kurang berinteraksi sosial yaitu memiliki perasaan negatif seperti ditolak di lingkungan sekitar, merasa ketakutan, dan mudah marah. Selain itu, mereka juga akan memiliki persepsi negative terhadap orang lain, kesulitan mengatasi masalah, mengalami gangguan psikosomatis (seperti kelelahan, sakit kepala, kualitas tidur yang buruk, dan lain sebagainya), muncul kemungkinan mengonsumsi alkohol, obat terlarang atau narkoba, melakukan tindakan kriminal, hingga melakukan tindakan bunuh diri (Cosan, 2014). Dilansir dari Kompas.com, penelitian yang dilakukan oleh University of Chicago membuktikan bahwa individu yang mengalami isolasi sosial dan kesepian akan menurunkan daya tahan tubuhnya, sehingga menjadi rentan terhadap penyakit. Selain itu, kesepian juga mengakibatkan stress yang akan berpengaruh pula pada sistem kekebalan tubuh. Hal ini dibuktikan dengan pemeriksaan urin dan darah dari 141 partisipan yang

mengalami isolasi sosial dan kesepian. Pemeriksaan darah dan urin ini menghasilkan adanya penurunan kekebalan daya tahan tubuh.

Mahasiswa perantauan mengalami transisi kehidupan sosial, yang mulanya tinggal dirumah bersama keluarga, namun kini mulai meninggalkan rumah dan tinggal sendiri untuk menempuh pendidikan di luar daerahnya. Kesepian karena kurang berinteraksi sosial di lingkungan yang baru tentunya bukan hal yang asing bagi mahasiswa perantauan. Rasa kesepian tersebut membawa dampak buruk bagi mahasiswa perantauan, antara lain stress, menimbulkan gejala depresi, penurunan performa kognitif, adanya perasaan negative, stroke, penggunaan narkoba, hingga menuju pada timbulnya keinginan untuk mengakhiri hidup (Pramasella, 2019). Hal serupa juga tercantum pada CNN Indonesia, survey yang dilakukan di Inggris menemukan bahwa individu berusia 16 hingga 24 tahun rentan mengalami kesepian. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka akan meningkatkan stress dan depresi, hingga bunuh diri. Rasa kesepian ini juga meningkatkan resiko penyakit fisik seperti jantung dan stroke. Selain itu, dapat terjadi penurunan memori serta daya pikir, hingga penyalahgunaan narkoba.

De Vito (dalam Sujarwanto, 2012) menyatakan faktor yang mendukung interaksi sosial individu, antara lain: keterbukaan, sikap mendukung yang positif, empati, kesetaraan, kedekatan dengan orang lain, manajemen interaksi, berorientasi pada nilai, daya kreasi, dan percaya diri. Terkait dengan interaksi sosial, terdapat salah satu faktor yang berpengaruh pada keberlangsungan proses interaksi yaitu kepercayaan diri. Sejalan dengan pendapat McClelland (dalam Sahputra, 2018), dimana ia mengungkapkan bahwa adanya kepercayaan diri pada seseorang, maka mereka akan cenderung mencari manusia lain untuk

membangun hubungan dengan cara berinteraksi, kemudian terjadilah interaksi sosial antar kedua pihak.

Kepercayaan diri merupakan bentuk tertinggi dari motivasi yang dimiliki manusia (Covey, dikutip Zahara, 2018). Appu & Vineetha (2022) menjelaskan bahwa kepercayaan diri juga dianggap sebagai *asset* berharga seseorang. Dapat dikatakan demikian karena dengan adanya kepercayaan diri mampu membantu seseorang menghadapi berbagai situasi dan mencapai tujuan hidupnya. De Angelis (dikutip Zahara, 2018) mengatakan bahwa manusia yang percaya diri memiliki keberanian untuk mencoba hal baru di lingkungan yang baru, karena tidak ada rasa takut dan tidak membandingkan diri dengan orang lain. Ketika mahasiswa perantauan memiliki kepercayaan diri, seharusnya mereka tidak perlu takut saat membangun interaksi dengan mahasiswa lain di lingkungan yang baru. Vallet (dalam Zahara, 2018) mengungkapkan bahwa manusia akan berani menunjukkan eksistensi diri saat memiliki kepercayaan diri yang baik. Modal awal untuk mengembangkan potensi diri dan menjalin hubungan dengan manusia lain ialah kepercayaan diri, terutama bagi mahasiswa perantauan. Adanya kepercayaan diri yang baik akan membantu mahasiswa perantauan untuk dapat beradaptasi serta bersosialisasi dengan lingkungan yang baru.

Beberapa pemaparan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh pada interaksi sosial seorang mahasiswa. Jika dikaitkan dengan hasil wawancara, mahasiswa kurang percaya diri saat akan bergabung dengan perkumpulan baru, sehingga hal tersebut menghambat proses interaksi sosialnya. Hal ini dapat diartikan saat tingkat kepercayaan diri mahasiswa tinggi, maka akan mudah untuk berinteraksi dengan lingkungan yang baru, begitu

pula sebaliknya apabila mahasiswa kurang percaya diri maka akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan baru.

Penelitian terkait percaya diri dan interaksi sosial telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, penelitian yang dilaksanakan oleh Rachmawati (2015) memberikan hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara interaksi sosial dengan percaya diri pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sahputra (2018) menjelaskan bahwa percaya diri memberi kontribusi yang signifikan pada interaksi sosial di SMA Negeri 1 Sipis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zahara (2018) mengungkapkan hasil bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara percaya diri dengan interaksi sosial. Dimana semakin tinggi tingkat percaya diri, maka semakin tinggi pula interaksi sosialnya. Penelitian lain dilaksanakan oleh Dasalinda, Nopitasari, dan Fajri (2021) menyatakan bahwa ada hubungan antara variabel kepercayaan diri dengan variabel interaksi sosial. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Wulandari (2021) dan hasilnya ada hubungan signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan interaksi sosial.

Sebagian penelitian sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, kesamaan tersebut terletak pada variabel bebas (X) yaitu kepercayaan diri dan variabel tergantung (Y) yaitu interaksi sosial. Adapun kesamaan lain terletak pada penggunaan metode, yakni metode kuantitatif. Terdapat pula hal yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu subjek yang akan digunakan adalah mahasiswa perantauan di Universitas Katolik Soegijapranata.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa perantauan di Universitas Katolik Soegijapranata?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui secara empiris hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa perantauan di Universitas Katolik Soegijapranata.

1.3. Manfaat Penelitiann

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi, terkhusus bidang psikologi sosial dalam ranah kepercayaan diri dan interaksi sosial.

1.3.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sebagai dasar bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa perantauan mengenai percaya diri dan interaksi sosial, dengan tujuan agar kemampuan interaksi sosial mahasiswa perantauan dapat berkembang.